



***Eroticism in Modern Javanese Poetry (Guritan); an Analysis with a Semiotic Approach***

**Ucik Fuadhiah<sup>1</sup>, Andrik Purwasito<sup>2</sup>, Wakit Abdulah<sup>3</sup>, Teguh Supriyanto<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Sebelas Maret University, <sup>4</sup>Semarang State University

Corresponding Author: [ucikfuadhiah@student.uns.ac.id](mailto:ucikfuadhiah@student.uns.ac.id)

**DOI:10.15294/sutasoma.v11i1.69850**

Accepted: 13<sup>th</sup>, June 2023 Approved: 30<sup>th</sup>, June 2023 Published: 30<sup>th</sup>, June 2023

**Abstrak**

Artikel ini mengkaji ekspresi dan penggambaran simbol dan makna erotisme yang hadir dalam teks puisi (*guritan*) Jawa modern sebagai salah satu wujud karya sastra Jawa. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah: 1) Bagaimana erotisme diekspresikan dalam *guritan* "Aku lan Dheweke" karya Poer Adhie Prawoto? 2) Apa sajakah simbol dan makna yang tersirat dalam *guritan* "Aku lan Dheweke" karya Poer Adhie Prawoto? Tujuan dari artikel ini adalah 1) Mendeskripsikan bentuk ekspresi erotis dalam *guritan* "Aku lan Dheweke" karya Poer Adhie Prawoto. 2) Mengungkapkan simbol dan makna yang terkandung dalam *guritan* "Aku lan Dheweke" karya Poer Adhie Prawoto. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan paradigma analisis kritis kajian budaya. Adapun pendekatan teoretis penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Berdasarkan analisis, penelitian ini menghasilkan 1) Ekspresi erotisme dalam teks puisi Jawa moderen (*guritan*) "Aku lan Dheweke" karya Poer Adhie Prawoto berupa penggambaran unsur erotis melalui sarana bahasa yang membungkus suatu perilaku atau tindakan, keadaan, atau suasana yang bertalian dengan hasrat seksual. Penggambaran tersebut memang tidak tampak secara visual, tetapi verbal dalam rangkaian diksi-diksi puisi. Ekspresi erotis dalam teks puisi Jawa moderen (*guritan*) "Aku lan Dheweke" karya Poer Adhie Prawoto digambarkan hubungan pria dan wanita dengan penekanan pada aspek spiritual dan intelektual dalam sebuah hubungan intim (seks) badaniah yang dinyatakan secara terselubung. 2) Simbol dan makna yang tersirat dalam *guritan* "Aku lan Dheweke" karya Poer Adhie Prawoto sesungguhnya merupakan sebuah narasi yang menggambarkan konsep spiritualitas manusia dalam proses penciptaan. Akan tetapi, proses tersebut disajikan dengan gambaran atau suasana erotis di dalam diksi-diksi *guritan*.

**Kata kunci:** Erotisme, Puisi Jawa Modern (*Guritan*), Semiotik

**Abstract**

This article examines the expression and depiction of erotic symbols and meanings present in modern Javanese poetic texts (*guritan*) as a form of Javanese literary work. The formulation of the problems in this article are 1) How is eroticism expressed in the *guritan* "Aku lan Dheweke" by Poer Adhie Prawoto? 2) What are the symbols and meanings implied in the *guritan* "Aku lan Dheweke" by Poer Adhie Prawoto? The aims of this article are 1) to describe the forms of erotic expression in the *guritan* "Aku lan Dheweke" by Poer Adhie Prawoto. 2) Reveal the symbols and meanings contained in the *guritan* "Aku lan Dheweke" by Poer Adhie Prawoto. This type of research is descriptive qualitative with a critical analysis paradigm of cultural studies. The theoretical approach of this study uses a semiotic approach. Based on the analysis, this study resulted in 1) Expressions of eroticism in the text of modern Javanese poetry (*guritan*) "Aku lan Dheweke" by Poer Adhie Prawoto in the form of depicting erotic elements through the means of language which wraps up a behavior or action, situation, or atmosphere related to sexual desire. This depiction does not appear visually, but verbally in a series of poetic dictions. Erotic expressions in the text of modern Javanese poetry (*guritan*) "Aku lan Dheweke" by Poer Adhie Prawoto describe the relationship between men and women with an emphasis on spiritual and intellectual aspects in a bodily intimate (sex) relationship which is stated in a veiled way. 2) The symbols and meanings implied in the *guritan* "Aku lan Dheweke" by Poer Adhie Prawoto are actually a narrative that describes the concept of human spirituality in the process of creation. However, the process is presented with an erotic image or atmosphere in the dictionaries of the occult.

**Keywords:** Eroticism, Modern Javanese Poetry (*Guritan*), Semiotic

© 2023 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

## PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu, erotisme telah muncul dan hadir dalam berbagai wujud, seperti relief candi, kisah dalam pewayangan, dan teks-teks sastra Jawa klasik yang berupa tembang atau serat. Sebagai contoh, misalnya relief di atas lantai pintu pertama Candi Suku yang menggambarkan persatuan *lingga-yoni* sebagai simbol alat kelamin laki-laki dan perempuan. Ini merupakan salah satu bukti konkrit adanya unsur erotisme. Di dalam sastra Jawa Kuno (*kakawin*), adegan asmara dan seksualitas sebagai wujud erotisme menduduki posisi paling penting.

Kehadiran unsur seksualitas dan erotisme dalam karya sastra Jawa klasik seperti yang terdapat dalam *Serat Centhini*, *Serat Gatholoco*, *Serat Dharmagandhul*, *Serat Anglingdharma*, dan *Serat Nitimani* merupakan salah satu bukti bahwa persoalan seks dan erotisme sudah ada sejak zaman dahulu dan memiliki posisi penting dalam kehidupan yang tercermin dalam narasi karya sastra. Teks-teks tersebut merupakan sebagian dari kekayaan naskah nusantara yang memiliki nilai-nilai dan memuat tuntunan dalam kehidupan, termasuk di dalamnya mengulas pedoman dan perilaku berkait seksualitas dan erotisme.

Erotisme adalah citra atau perilaku sensual yang melambangkan dan menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan seks. Sastra erotis merupakan sastra yang mengandung atau mengungkap perilaku cinta dalam berbagai ekspresinya. Erotis berasal dari bahasa Yunani yaitu 'eros' yang berarti dewi cinta penyambung antara dunia yang bersifat indrawi dengan dunia yang terbuka bagi rasio (Muller/Halder dalam

Darmojuwono, 1994). Lebih lanjut Muller/Halder menyatakan erotisme merupakan pendorong dalam mencapai pengetahuan tentang hal-hal yang hanya ditemukan dalam dunia yang terbuka bagi rasio. Kerinduan pada dunia rasio yang ditimbulkan oleh 'eros' berkaitan dengan keindahan dalam arti kesesuaian antara gambaran yang dikenal dalam dunia yang bersifat indrawi dengan idea yang ada dalam rasio. Di dalam keindahan itu tercakup badan, jiwa, moral, pengetahuan, dan keindahan itu sendiri.

Erotisme dalam sebuah teks berupa penggambaran melalui sarana bahasa yang membungkus suatu perilaku atau tindakan, keadaan, atau suasana yang bertalian dengan hasrat seksual. Penggambaran tindakan seksual itu tidak tampak secara visual, tetapi tampak secara verbal. Apabila dalam diri pembaca timbul nafsu seksual setelah menyimak teks sastra, hal itu semata-mata karena dalam dirinya muncul penafsiran atau asosiasi pemikiran sebagai keterhanyutan pada fantasi erotiknya sendiri.

Meskipun sejak zaman sastra klasik masyarakat Jawa memandang seks dan erotisme sebagai sesuatu yang sangat sakral, berhubungan dengan spiritualitas, dan sarat estetika (keindahan). Namun, pada kenyataannya, hingga kini erotisme bagi masyarakat masih dianggap tabu untuk dibicarakan secara mendalam dan terbuka. Artikel ini hendak menyoroti ekspresi dan penggambaran simbol dan makna erotisme yang hadir dalam teks puisi (*guritan*) Jawa moderen sebagai wujud karya sastra dan

budaya masyarakat Jawa. Tulisan ini berupaya mengungkap simbol dan makna erotisme yang diekspresikan dalam teks puisi Jawa moderen (guritan) berjudul “Aku lan Dheweke” karya Poer Adhi Prawoto, seorang sastrawan, budayawan, dan juga dikenal sebagai kritikus sastra Jawa moderen.

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah 1) Bagaimana erotisme diekspresikan dalam guritan “Aku lan Dheweke” karya Poer Adhie Prawoto? 2) Apa sajakah simbol dan makna yang tersirat dalam guritan “Aku lan Dheweke” karya Poer Adhi Prawoto? Tujuan dari artikel ini adalah 1) Mendeskripsikan bentuk ekspresi erotis dalam guritan “Aku lan Dheweke” karya Poer Adhie Prawoto. 2) Mengungkapkan simbol dan makna yang terkandung dalam guritan “Aku lan Dheweke” karya Poer Adhi Prawoto.

Penelitian ini bermaksud menyoroti ekspresi dan gambaran simbol atau tanda-tanda erotisme yang hadir dalam teks puisi Jawa moderen (guritan) sebagai salah satu bentuk sastra Jawa dan produk budaya masyarakat. Kajian ini berupaya mengungkap tanda dan simbol erotisme yang diekspresikan dalam teks puisi Jawa moderen (guritan). Simbol dan makna diungkap baik secara tekstual maupun kontekstual berdasarkan paradigma kritis kajian budaya dengan pendekatan semiotik.

Hoed (1994: 2) menegaskan erotisme memang dilandasi oleh nafsu birahi tetapi hanya sebatas naluri saja, dan tidak sengaja diciptakan untuk membangkitkannya. Ketika berbicara erotisme seringkali sulit untuk melepaskan dari istilah pornografi. Pornografi

menurut Hoed (1994: 3) memiliki makna yang lebih kasar, cabul, keji, melanggar norma kesusilaan, dan sudah ke ranah aksi. Dari berbagai ungkapan tersebut, maka perlu dibedakan istilah antara erotisme dan pornografi.

Artikel ini mengkaji dan mengungkap ekspresi dan simbol erotisme dalam sastra Jawa moderen jenis *puisi*, yaitu puisi Jawa moderen (*guritan*) yang masih sangat jarang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Robert van Niel (dalam Mardiyanto, 1996:2) menyebut bahwa kasusastraan moderen di Indonesia, termasuk di dalamnya sastra Jawa moderen, mulai muncul bersama lahirnya masyarakat moderen di Indonesia yang mulai tumbuh sejak kedatangan bangsa Portugis, Inggris, dan Belanda pada abad XVI. Mereka datang dan bermukim di pusat-pusat kota yang menjadi pusat niaga dan pemerintahan dengan corak eropa. Mereka sebagian besar tidak hidup dalam bidang produksi seperti penduduk pribumi tetapi bergerak di bidang jasa. Masyarakat kota yang kian meluas bersamaan dengan meluasnya pengaruh politik kolonial Belanda inilah yang merupakan masyarakat “baru” atau moderen di Indonesia.

Istilah puisi Jawa moderen di dalam kajian ini dimaksudkan untuk memberi bingkai dan batasan objek kajian penelitian, yakni puisi Jawa atau dikenal dengan *guritan*,. Menurut catatan sejarah, *guritan* mulai lahir dan berkembang sejak periode tahun 1930 sebelum kemerdekaan. Adapun teks yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah guritan (Puisi Jawa Modern) yang ditulis pada periode

1940 – 1980-an yang diduga kuat mengandung unsur atau simbol yang menggambarkan ekspresi seksualitas dan erotisme.

*Guritan* sendiri merupakan istilah untuk menyebut puisi dalam bahasa Jawa. Pada awalnya kata *guritan* merupakan istilah untuk menyebut salah satu jenis puisi Jawa tradisional. Istilah mengenai *guritan* sekarang ini mengalami perubahan arti. Istilah ini sekarang mempunyai arti puisi bebas. Dengan demikian istilah *guritan*, atau *guritan* dalam puisi tradisional berbeda artinya dengan kesusastraan Jawa moderen.

Penelitian yang membahas dan mengkaji tentang erotisme dalam karya sastra Jawa klasik telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, akan tetapi, kajian atau penelitian yang secara khusus mengkaji erotisme dalam teks *guritan* (puisi Jawa moderen) masih langka bahkan belum pernah dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait dan relevan dengan penelitian ini.

Hadiyansyah (2011) dalam artikelnya berjudul *Erotisme dalam Serat Anglingdarma*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis bagaimana struktur naratif, pengungkapan unsur erotisme, dan fungsi erotisme di dalam cerita *Serat Anglingdarma*. Penelitian Hadiyansyah mengambil simpulan bahwa erotisme dalam karya sastra, setidaknya, menjadi semacam bumbu penyedap yang terkadang “sulit” ditinggalkan, lintas generasi dan lintas bangsa. Meskipun demikian, adegan percintaan dalam *Serat Anglingdarma* ini dikisahkan dengan bahasa yang santun, sehingga tidak mencukupi syarat

untuk dikatakan porno. Catatan dalam penelitian tersebut adalah mengapa adegan “malam pertama” bagi Dewi Srenggana sampai mengakibatkannya pingsan, bait ke-19. Hal ini dianggap kontradiktif karena narasinya menceritakan bahwa dia merasa bahagia, dan Prabu Anglingdarma adalah pria yang mahir bercinta. Apakah hal ini sekadar semacam gegar psikologis yang dialami Dewi Srengganawati atau merupakan cermin budaya yang begitu memitoskan keperawanan?

Penelitian yang dilakukan oleh Hadiyansah menggunakan teks sastra Jawa klasik (*serat Angkingdharma*) untuk mengungkap kehadiran unsur seks dan erotisme dalam karya sastra. Berbeda dengan penelitian ini yang secara khusus menyoroti seks dan erotisme dalam teks-teks puisi Jawa moderen (*guritan*). Teori dan metodologi yang digunakan juga berbeda. Hadiyansah menggunakan teori model struktur naratif yang dikemukakan oleh William Labov dan Joshua Waletzky dengan pendekatan deskriptif kualitatif sastra. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotik dengan mengelaborasi penelitian deskriptif kualitatif sastra dengan pendekatan semiotik berdasarkan paradigma kajian budaya.

Alhamami (2018) dalam sebuah artikel penelitiannya yang berjudul *Perjalanan Erotisme Sastra Jawa: Tinjauan Sejarah Pemikiran*, ia menyoroti adanya unsur erotisme dalam karya sastra Jawa dari zaman ke zaman. Penelitian ini menggunakan teori sejarah pemikiran untuk menelusuri gambaran erotisme yang muncul pada tiap-tiap karya.

Objek yang dikaji berupa karya Roman/ novel panglipur wuyunh, Crikak (cerita pendek), dan Cerbung (cerita sambung) yang sumber datanya diambil dari Majalah berbahasa Jawa Panjebar Semangat (PS) periode terbitan tahun 2000 - 2018. Temuan dari penelitian tersebut menyimpulkan setidaknya terdapat 3 bentuk erotisme berdasarkan perjalanan erotisme sejarah sastra Jawa, yaitu: 1) Erotisme klasik (sifat: simbolik, fungsi: nasihat, perumpamaan), 2) Erotisme pascakemerdekaan (sifat: vulgar hampir mengarah pada pornografi, fungsi: hiburan), 3) Erotisme masa kini (sifat: tidak se vulgar roman panglipur wuyung, fungsi: hiburan, konsep ritual dalam dunia gaib

Persamaan penelitian Alhamami dengan penelitian ini adalah menyoroti gambaran erotisme dalam karya sastra Jawa moderen, namun yang sangat membedakan adalah teori yang digunakan dan objek yang menjadi kajian. Alhamami menggunakan teori sejarah pemikiran untuk menelusuri bentuk erotisme, sedangkan penelitian ini menggunakan teori seks dan kekuasaan Foucault dan Baudrillard dengan pendekatan semiotik. Penelitian ini juga fokus pada teks puisi Jawa moderen (guritan), bukan pada novel/roman, cerkak, ataupun cerbung.

Puppo (2009) dalam artikelnya berjudul "Huellas de mallarmé en dos poetas salmantinos: Aníbal núñez y francisco Castaño/Traces de mallarmé dans deux poètes de salamanque: Aníbal núñez y francisco Castaño/Marks of mallarmé in two poets from salamanca: Aníbal núñez and francisco castaño"

Artikel ini mengungkap dan menelusuri beberapa aspek estetika Stéphane Mallarmé dalam karya dua penulis yang lahir di Salamanca: Aníbal Núñez (1944-1987) dan Francisco Castaño (né 1951). Korpus data berupa puisi-puisi Spanyol. Dalam artikel ini ditemukan bahwa puisi Núñez mengikuti pelajaran guru Prancis dengan patuh mengenai pentingnya analogi dan musik, sintaks yang rusak, fragmentarisme, hermetisme, peran kesepian penyair dan topik kehancuran, sedangkan puisi Castaño dengan lucu mengeksploitasi kecenderungan lain yang terkait dengan l'Après-midi d'un faune, seperti sensualitas dan erotisme, hubungan antara seksualitas dan tulisan, kelelahan daging dan proses penuaan.

Relevansi artikel yang ditulis Puppo dengan penelitian ini adalah sama-sama menemukan adanya unsur sensual, seksual, dan erotisme dalam karya sastra jenis puisi. Adapun perbedaan terletak pada objek kajian tentu sangat berbeda, di mana Puppo menggunakan puisi-puisi dua penyair Spanyol sedangkan penelitian ini mengambil teks-teks guritan (puisi Jawa moderen) dari beberapa penyair dalam kumpulan puisi. Teori yang digunakan juga berbeda.

Mihăilă, A. (2015) dalam artikel penelitiannya berjudul *Erotic Deviations In Gellu Naum's Poetry*, penelitian ini fokus pada erotika, kemungkinan fungsional lain untuk memediasi surealitas dalam puisi Naum.. Penelitian ini bermaksud untuk memperluas area sempit interpretasi mengenai Surealisme, berkurang pada mimpi sebagai solusi unik untuk mengungkapkan keberadaan nyata,

surexistance. Adanya unsur erotika dan penyimpangan erotis dapat menggantikan pengalaman bermimpi dalam proses alkimia otentik. Penelitian ini menyebut surealisme tidak dapat didefinisikan dengan tidak adanya erotika. Di luar efek mengejutkan, penyimpangan seksual mampu menjadi estetis.

Relevansi antara artikel Mihaila di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti adanya erotisme dalam teks puisi. Akan tetapi penelitian tersebut fokus pada visual atau gambaran erotisme yang menyimpang yang tercermin dalam puisi, tentang lesbian atau relasi sesama jenis. Sedangkan dalam penelitian ini gambaran atau simbol seks dan erotisme dikaji dari puisi Jawa moderen diungkap secara menyeluruh yang kontekstual dengan aspek kehidupan, tidak hanya pada konteks penyimpangan seks.

Kirkby, L. (2018) dalam artikelnya berjudul "Sexualities": Taboo, transgression and subversion in the poetry of maria teresa horta and luiza neto jorge. Menemukan hasil bahwa pengalaman material tentang tubuh dan seksualitas pada dasarnya dibentuk oleh batas ideologis yang ditempatkan pada mereka melalui hierarkisasi sosial seksualitas dan tabu yang menentukan elemen tubuh dan seksualitas mana diterima atau sesat. Pada artikel ini, ia membandingkan cara-cara di mana batas-batas ini dijelaskan dan ditantang dalam puisi Luiza Neto Jorge dan Maria Teresa Horta. Artikel ini membandingkan bagaimana setiap penyair menggunakan elemen tabu tubuh wanita untuk menciptakan identitas gender baru yang akan membebaskan

tubuh perempuan dari kendala yang ditempatkan di atasnya di bawah kode sosial politik dan agama yang ketat dari Portugal

Relevansi dengan penelitian ini sama-sama menyoroti gambaran erotisme, tabu dan seksualitas dalam puisi yang dikaitkan dengan teori seksualitas dari Foucault. Perbedaannya adalah artikel ini hanya mengkaji dan membandingkan puisi karya dua penyair yaitu Luiza Neto Jorge dan Maria Teresa Horta, sedangkan pada penelitian ini akan mengkaji beberapa puisi Jawa/*geguritan* karya beberapa penyair/ penggurit lintas generasi.

#### **METODE PENELITIAN**

Secara metodologis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan paradigma analisis kritis kajian budaya. Adapun secara teoretis pendekatan semiotik digunakan sebagai alat atau pisau bedah analisis dalam penelitian ini. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda adalah alat yang dipakai dalam mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia.

Mengacu konsep yang dikemukakan Barthes, semiotika meliputi dua tanda, yaitu: 1. *Signifier* (Penanda), 2. *Signified* (Pertanda). Di dalamnya terdapat *denotative sign* (Tanda Denotatif) dan *konotative signifier* (Penanda Konotatif). Di dalam makna konotatif tersebut akan memunculkan makna yang lain yang berkorelasi dengan mitos. Kedua tanda ini nanti akan dikaitkan dengan makna secara tekstual dan kontekstual dari teks-teks yang dikaji.

Barthes menggunakan istilah khusus untuk membedakan sistem mitos dari hakikat bahasanya. Dia juga menggambarkan penanda dalam mitos sebagai bentuk, dan petanda sebagai konsep. Kombinasi dari kedua istilah tersebut merupakan penandaan. Berikut bagan tanda dalam semiotik menurut konsep Barthes.

<b>Bahasa</b>	<b>Mitos</b>
Penanda ( <i>signifier</i> )	Bentuk ( <i>form</i> )
Petanda ( <i>signified</i> )	Konsep ( <i>concept</i> )
Tanda ( <i>Sign</i> )	Penandaan ( <i>Signification</i> )

Data dalam penelitian ini yaitu diksi-diksi dalam tekss puisi Jawa moderen (*guritan*) berjudul “*Aku lan Dheweke*” karya Poer Adhie Prawoto yang diduga mengandung unsur erotisme. Adapun data pustaka pendukung berupa literatur dan artikel dari jurnal yang berkait dan relevan dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Buku Antologi puisi Jawa moderen (*guritan*) yang dihimpun oleh Suripan Sadi Hutomo dalam Antologi “*Guritan; Antologi Puisi Jawa Moderen (1940- 1980)*” . Diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, tahun 1985. Di dalam buku tersebut memuat berbagai judul guritan karya para pengarang/ sastrawan Jawa, salah satunya gurit “*Aku lan Dheweke*” karya Poer Adhie Prawoto.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran erotisme dan narasi seksualitas ditemukan dalam *guritan* berjudul *Aku lan Dheweke* karya Poer Adhie Prawoto. *Guritan* ini ditulis pada tahun 1980, tahun 1985 oleh

Suripan Sadi Hutomo dimasukkkan dalam buku Antologi Puisi Jawa Moderen (1940-1980) bersama karya para sastrawan Jawa lainnya. Meskipun jika dicermati secara keseluruhan guritan ini mengarah pada pesan spiritualitas dan religiositas, akan tetapi pada beberapa bagian tertentu sangat tampak suasana erotis dan adanya unsur seksualitas yang digambarkan dalam teks. Guritan ini termasuk kategori puisi yang panjang, jumlah baitnya lebih dari 10 bait dan menggunakan tipografi bebas.

Di dalam *guritan* berjudul *Aku lan Dheweke* (ALD) tampak sekali upaya penulis untuk memunculkan diksi erotis serta banyak menggunakan tanda atau simbol -simbol bahasa yang secara lugas berkorelasi dengan tubuh perempuan dan seksualitas. Meskipun, apabila dikaji lebih mendalam, puisi ini pada akhir narasinya justru ingin berbicara tentang pencarian hakikat Tuhan atau religiositas dalam diri manusia. Namun, tidak dapat terelakkan bahwa penulis secara sengaja memanfaatkan bunyi bahasa dan diksi yang mengarah pada gambaran seksualitas dan suasana erotis sehingga membuat pembaca berimajinasi secara liar serta memancing hasrat atau nafsu.

Pada bait pertama gurit tersebut seperti yang dikutip di bawah ini.

*Satemene  
Wis kepara lawas  
Ing aku mendhem pangarep  
Kapan bisa kumpul ing sajroning  
Katresnan mulus kang kanthi kasetyan  
Jroning sepi DHEWEKE rila mbukak kebayak  
Jarit, kutang lan kanthi ruruh ngudhar kondhe-Ne  
Kang peni, banjur kanthi tanpa tuwuhe kesadharan  
driji  
Driji-Ku kang nakal ananging kebak pangrasa  
gemes ngremet*

*Payudara-Ne kang weweg putih, lan kayadene wong  
lagi ngrasa  
Ngelak  
Dak-cecep lathi-Ne kang pinulas ing warnaning  
pananthang, banjur  
Angaras  
Jangga, githok kang resik sumringah saengga  
nuwuhake rasa tentrem ironing jiwa*

Pada bait tersebut terdapat larik yang berbunyi *Ironing sepi DHEWEKE rila mbukak kebaya/ Jarit, kutang lan kanthi ruruh ngudhar kondhe-Ne*. Secara harfiah jika larik tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia larik artinya: ‘di dalam sepi dia membuka (baju) kebaya/ jarit, kutang (bra) dan dengan kesadaran diri mengurai gelungan rambutnya yang memakai *konde*’.

Setidaknya terdapat beberapa diksi yang diduga kuat mengekspresikan simbol seksualitas dan erotisme, antara lain: *mbukak kebaya, jarit, kutang, ngudhar kondhe*. Secara semiotik seperti yang dikemukakan Barthes bahwa bahasa yang digunakan dalam karya sastra dapat diungkap maknanya ke dalam 3 tataran yaitu: 1) penanda (*signifier*) atau tataran makna pertama (denotasi), 2) petanda (*signified*) atau tataran makna kedua (konotasi), dan 3) mitos. Diksi yang berbunyi: *mbukak kebaya, jarit, kutang, dan ngudhar kondhe-Ne*, secara denotasi berarti membuka baju (baju adat yang biasa dipakai perempuan Jawa), *jarik* (kain yang biasa dipakai perempuan Jawa untuk tapih agar bagian tubuh bawah tertutup), membuka bra (kutang, penutup payudara/ buah dada perempuan), dan mengurai rambutnya yang sebelumnya memakai *kondhe*.

Tentu semua tahu dari makna secara lugas bahwa pada bagian tersebut penulis

menarasikan seorang perempuan yang rela membuka baju bertelanjang dan mengurai rambutnya. Tidak dapat dipungkiri, pada saat pembaca membaca awal narasi tersebut maka akan muncul imajinasi dan timbul hasrat seksualnya (birahi).

Konsep telanjang dan perempuan yang dengan rela melepaskan baju/busana ini ada kaitannya dengan birahi. Baudrillard (2018) menjelaskan, tubuh yang disiratkan dalam model seksual adalah kapital yang dalam gerakannya akan memberikan peningkatan dan penyuntikan tenaga dan pemenuhan hasrat impian. Dua tubuh secara simultan dilahirkan dari penindasan dan antagonisme yang nyata dalam diri mereka, dan itu adalah sebuah konsekuensi. Ketika seseorang yang telanjang dalam rahasia tubuh menempatkan sebuah energi libidinal “tidak terikat” yang berlawanan dengan energi “terikat: dari tubuh produktif, ketika seseorang telanjang dalam hasrat, kebenaran fantasma tubuh dan dorongan, maka pada saat itu ia masih menggali metafor psikis kapital. (Baudrillard, 2018: 58-61).

Erotisme dalam sebuah teks berupa penggambaran melalui sarana bahasa yang membungkus suatu perilaku atau tindakan, keadaan, atau suasana yang bertalian dengan hasrat seksual. Penggambaran tindakan seksual itu tidak tampak secara visual, tetapi verbal. Apabila dalam diri pembaca timbul nafsu seksual setelah menyimak teks sastra, hal itu semata-mata karena dalam dirinya muncul penafsiran atau asosiasi pemikiran sebagai keterhanyutan pada fantasi erotiknya sendiri.



Kembali ke dalam larik pada bagian bait di atas, meskipun secara lugas (denotatif) diksi yang digunakan penulis untuk mengekspresikan kegelisahan batinnya telah membuat pembaca berimajinasi pada aspek seksualitas dan erotis, namun dalam tataran makna semiotik yang kedua (konotasi) sangat mungkin menjadi berbeda. Hal ini terjadi apabila pembaca telah melakukan analisis dan pembacaan teks secara utuh dan menyeluruh. Dalam istilah sastra telah membaca baik secara heuristik maupun hermeneutik.

Pada tataran mitos, sangat mungkin pembaca juga akan menemukan hal yang berbeda ketika memberikan makna sebuah bahasa, termasuk dalam diksi *guritan*. Mitos sebagai bagian aspek pemaknaan tanda yang oleh Barthes disebut sebagai bagian dari makna konotasi (bentuk, konsep, mitos). Di dalam konteks ini setidaknya dapat dianalisis adanya hubungan antara makna dalam teks dan mitos yang ada di dalam masyarakat sendiri dari diksi *kebayak*, *jarik*, dan *kondhe*.

*Kebayak*, *jarik*, dan *kondhe* dalam budaya masyarakat Jawa merupakan pakaian khas (baju adat) yang biasa dipakai oleh perempuan Jawa. Tentu saja selain sebagai identitas budaya, baju ini merupakan simbol penghormatan pada tubuh perempuan. Apabila perempuan telah rela membuka baju, *ngudhari jarik*, dan *kondhe* di kepalanya untuk orang lain (laki-laki), hal ini juga menjadi tanda bahwa perempuan itu telah rela memberikan dengan kesadaran bagian penting dalam dirinya.

Mitos *jarik* sebagai salah satu simbol yang mendorong atau memunculkan hasrat

seksualitas laki-laki kepada perempuan juga muncul dalam puisi Jawa klasik bermetrum tembang yang berisi kisah percintaan Martapangrawit (seorang pengrawit) dengan perempuan bernama Nyi Idah (sindhen). Di dalam narasinya, seringkali diksi *jarik* atau frasa *ngudhari jarik* muncul saat penulis menarasikan/menggambarkan suasana erotis dan adegan berhubungan seksual.

Kembali pada gurit *Aku lan Dheweke* (ALD), pada bait pertama gurit ALD tersebut, larik berikutnya berbunyi:

*Driji-Ku kang nakal ananging kebak pangrasa  
gemes ngremet  
Payudara-Ne kang weweg putih, lan kayadene wong  
lagi ngrasa  
Ngelak  
Dak-cecep lathi-Ne kang pinulas ing warnaning  
pananthang, banjur  
Angaras  
Jangga, githok kang resik sumringah saengga  
nuwuhake rasa tentrem jroning jiwa*

Larik di atas jika diterjemahkan ke dalam Indonesia dalam bentuk parafrase kurang lebih artinya:

‘Jariku yang nakal tetapi penuh rasa gemas meremas payudara-Nya yang montog putih. Dan seperti orang yang sedang merasa haus, kuhisap bibirnya yang berwarna menantang, lalu mencium dagu dan leher belakangnya yang bersih hingga sampai menumbuhkan rasa tenteram di dalam jiwa’

Dari larik di atas, secara denotasi dapat dimaknai bahwa bagian larik tersebut menggambarkan ekspresi seseorang yang sedang dipenuhi hasrat birahi, dengan jemari tangannya ia meremas payudara (buah dada perempuan), mencium bibir hingga leher sampai pada puncak merasakan sebuah kenikmatan dan rasa tenteram. Tak dapat terelakkan bahwa diksi yang dimunculkan oleh penulis dalam bagian awal gurit ini sangat lugas menampilkan suasana erotis dan

menumbuhkan gairah seksual (birahi) secara badaniah antara laki-laki dengan perempuan.

Sistem tanda yang muncul dalam larik ini bisa diwakili dengan menganalisis diksi '*payudara-ne kang weweg putih*'. Semua tahu bahwa payudara atau buah dada perempuan merupakan salah satu bagian yang menjadi daya tarik perempuan. Payudara menjadi simbol erotisme yang seringkali menjadi komoditas atau bahan pemantik yang merangsang aktivitas seksual. Di sisi lain, payudara merupakan simbol sumber kehidupan. Di dalam payudara terdapat sumber air kehidupan. Sumber makanan manusia sejak masih bayi. Di dalam bidang kesehatan, seorang ibu yang baru melahirkan, maka ASI (air susu ibu) yang tersimpan di payudaranya menjadi hal pokok yang diutamakan diberikan oleh ibu kepada bayinya secara eksklusif setidaknya 6 tahun dan paling lama sampai usi 2 tahun.

Dalam tataran makna konotasi (makna kedua), larik '*payudara kang weweg putih*' dapat menjadi simbol sebuah kekuatan untuk bertahan hidup dalam kondisi yang sangat sulit sekalipun. Manusia hidup harus selalu *nrima ing pandum* tetapi sekaligus bersyukur dan memiliki gairah (bersemangat) menjalani kehidupan.

Hal ini relevan ditunjukkan pada bait berikutnya yang berbunyi:

*Nyecep sawijining darbek-E, lan  
Kanthi sesambat nanging kebak pasrah  
Saka DHEWEKE, ilat-Ku dedolanan ing plataran  
Kraton-Ne kang sasuwene iki tansah siningidake  
Banjur dakombe tumetesing banyu putih bening kang  
Nggawa rasa seger lan uga minangka getih paling  
suci*

Bait di atas secara harfiah jika diterjemahkan dalam bentuk parafrase adalah sebagai berikut:

'Aku menyecap salah satu milikmu dengan mengaduh/ merintih tetapi penuh kepasrahan. Dari dia lidahku memainkan halaman istanamu yang selama ini selalu disembunyikan. Lalu kuminum tetesan air warna putih bening yang membawa kesegaran dan juga sebagai darah yang paling suci.'

Makna secara denotasi dalam bait ini menggambarkan betapa nikmatnya seseorang yang sedang memasrahkan dirinya kepada seseorang (sesuatu) dengan rasa penuh cinta. Saat berciuman merasakan kenikmatan memainkan lidah bertemu lidah. Ia seperti seolah minum air putih bening yang membuat jiwa raganya segar seperti mendapatkan energi. Di sebuah istana (kraton) yang selama ini disembunyikan (tidak diketahui banyak orang. Selain itu juga mencapai kenikmatan dan kepuasan batin karena dapat merasakan air suci.

Berbeda dengan makna denotasi di atas yang tampak jelas ekspresi ungkapan seksualnya, dalam tataran makna kedua (secara konotasi) pada larik '*yang berbunyi ilatku dedolanan ing platarane kraton-e kang sasuwene iki siningidake*' bisa bermakna proses pergulatan batin seseorang ketika berhasil berkomunikasi secara spiritual dengan Sang Pencipta (Tuhan) yang selama ini dicari.

Masih dalam *guritan Aku lan Dheweke (ALD)*, narasi yang diekspresikan dengan diksi yang memanfaatkan tanda dan simbol seksualitas ditemukan lebih kuat lagi pada bait ke-4 larik ke-9, 10, 11 seperti yang dikutip di bawah ini.

.....

*Kang isih nyita jroning angga saengga bisa dinilat  
pupu, pawadonan  
Payudara lan darbek-darbek-E kang kebak surasa  
jalaran  
Kayadene kelangan daya piguna wusanane ginawa  
.....*

Dalam kutipan bait di atas terdapat kata ‘pawadonan’ yang dalam Bahasa Indonesia artinya kelamin perempuan. Selain ‘pawadonan’ secara denotasi narasi larik-larik di atas juga menyebutkan dengan lugas istilah-istilah dari bagian tubuh perempuan dan merupakan bagian yang dianggap erotis karena mampu memunculkan hasrat seksual, seperti ‘payudara’ (buah dada perempuan), ‘pupu’ (paha).

Simbol erotis juga ditemukan pada bait ke-5 larik ke-2 gurit *Aku lan Dheweke*. Penulis seperti ingin memberikan suasana puncak sebelum kembali pada suasana awal yaitu memunculkan bunyi erotis. Berikut penggalan bait:

*Satemene  
Wis lawas AKU asesambat lan ngresah:  
aaahhhhhhh  
Kang ngruntuhake getering dhadha ing  
pangwasaning asta-Mu  
Kang Mahaadil lan Mahawicaksana  
(swara sepi bali saka tengah samodra-angelus tresna  
mrambat turut wulu dhadha)*

Terjemahan dalam bentuk parafrase dari kutipan di atas adalah:

‘Sesungguhnya aku sudah lama berkeluh kesah: aaaaahhhhh. Hal itu meruntuhkan getaran di dada di bawah kekuasaanmu Yang Maha Adil dan Maha Bijaksana. Suara sepi kembali datang dari tengah samudra, menggelus cinta merasuk sampai di dada.’

Secara harfiah dan makna denotasi memang tak ada yang menunjukkan tanda seksualitas maupun erotis, semua diksi jelas mengarah pada sesuatu Dzat (Tuhan) bukan seseorang. Namun, dalam penafsiran secara konotatif boleh jadi pada saat membaca larik

ke-2 di mana terdapat diksi ‘aaahhhh’ pembaca akan membunyikan diksi dengan ekspresi erotis sehingga memunculkan suasana atau imajinasi sakral yang lain. Kemungkinan ini tidak serta-merta prediksi semata, tetapi dikaitkan dengan diksi-diksi yang mengandung unsur erotis dan seksualitas pada bait-bait di atasnya (sebelumnya).

Ada jenis karya sastra yang menyajikan atau menggambarkan seksualitas secara lebih menarik dan menonjol, tetapi tidak menjadi inti cerita. Ada pula karya sastra yang bersifat pornografi murni. Dalam karya pornografi jenis ini pengarang menyajikan secara terperinci seksualitas dengan maksud untuk merangsang dan membangkitkan hawa nafsu seksual.

Di dalam guritan “*Aku lan Dheweke*”, sesungguhnya ingin berbicara tentang adanya relasi antara sang pencipta (Tuhan) dan yang diciptakan (manusia). Akan tetapi, proses tersebut sengaja disajikan dengan gambaran atau suasana erotis yang mengarah pada hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang tercermin dalam diksi-diksinya. Melalui diksi yang dihadirkan, sangat terasa unsur seksualitas secara lebih detail dan menonjol, meski sesungguhnya bukan menjadi inti dari cerita dalam teks puisi tersebut. Upaya menghadirkan unsur erotis dan penggambaran seks ini tampak dengan dihidirkannya diksi-diksi yang berhubungan dengan simbol-simbol erotisme seperti: kata *mbukak kebanyak, kutang, ngudhari kondhe, payudara kang weweg putih, ilat-Ku dedolanan ing plataran Kraton-Ne kang sasuwene iki tansah siningidake*, dsb. Diksi-diksi tersebut diduga

sengaja dipilih oleh pengarang untuk merangsang dan membangkitkan hawa nafsu seksual/ birahi pembaca sebelum kemudian menemukan puncak makna atau nilai spiritual.

#### SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan uraian pada bagian pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Ekspresi erotisme dalam teks puisi Jawa moderen (*guritan*) “*Aku lan Dheweke*” karya Poer Adhie Prawoto berupa penggambaran unsur erotis melalui sarana bahasa yang membungkus suatu perilaku atau tindakan, keadaan, atau suasana yang bertalian dengan hasrat seksual. Penggambaran tersebut memang tidak tampak secara visual, tetapi verbal dalam rangkaian diksi-diksi puisi. Ekspresi erotis dalam teks puisi Jawa moderen (*guritan*) “*Aku lan Dheweke*” karya Poer Adhie Prawoto digambarkan melalui hubungan pria dan wanita dengan penekanan pada aspek spritual dan intelektual dalam sebuah hubungan intim (seks) badaniah yang dinyatakan secara terselubung.

Simbol dan makna yang tersirat dalam *guritan* “*Aku lan Dheweke*” karya Poer Adhie Prawoto sesungguhnya merupakan sebuah narasi yang menggambarkan konsep spiritualitas manusia dalam proses penciptaan. Ada relasi antara sang pencipta dan yang diciptakan. Akan tetapi, proses tersebut disajikan dengan gambaran atau suasana erotis yang mengarah pada hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Sehingga, terasa unsur seksualitas secara lebih detail dan

menonjol, meski sesungguhnya bukan menjadi inti dari cerita dalam teks tersebut. Upaya menghadirkan unsur erotis dan penggambaran seks ini tampak dengan dihidirkannya diksi-diksi yang berhubungan dengan simbol-simbol erotisme seperti: kata *mbukak kebanyak, kutang, ngudhari kondhe, payudara kang weweg putih, ilat-Ku dedolanan ing plataran Kraton-Ne kang sasuwene iki tansah siningidake dsb.* Diksi-diksi tersebut diduga sengaja dipilih oleh pengarang untuk merangsang dan membangkitkan hawa nafsu seksual/ birahi pembaca sebelum kemudian menemukan puncak makna atau nilai spiritual.

Berdasarkan simpulan, maka saran yang dapat direkomendasikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembaca karya sastra, dalam memahami karya sastra yang berupa teks seperti puisi Jawa moderen (*guritan*), perlu disesuaikan dengan konteks masyarakat dan kultur setempat. Hal ini dilakukan agar proses pemaknaan sebuah karya sastra tidak hanya pada tataran tekstual, akan tetapi juga merelevansikan dengan konteks yang ada di masyarakat. Seperti di dalam penelitian ini yang mencoba mengungkap persoalan erotisme yang masih dianggap tabu diperbincangkan bagi masyarakat Jawa.
2. Bagi peneliti lainnya, analisi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik untuk mengungkap simbol dan tanda yang ada di dalam puisi Jawa yang diduga memiliki unsur erotis, untuk itu perlu dilakukan analisis lain dengan

pendekatan yang berbeda untuk mengungkap kemungkinan-kemungkinan tafsiran yang berbeda.

## REFERENSI

- Abdullah, Irwan. Tubuh dan Kebudayaan. *Jurnal Kolong Budaya; Patologi Seks Seni Tradisi*. Edisi No. 01/ Agustus-Desember 2001.
- Alhamami, Ahmad Alfian Rizka. 2018. "Perjalanan Erotisme Sastra Jawa: Tinjauan Sejarah Pemikiran". Prosiding Seminar Sejarah Sastra, "Memutakhirkan Kajian dan Penulisan Sejarah Sastra. Depok: UI Press.
- Ardanawati, Indira. 2022. Seks dalam Layar: Politik Seksual dalam Industri Film Indonesia 1950-1992. Yogyakarta: Dialog Pustaka & Penerbit Dramaturgi
- Barker, Chris. 2000. Cultural Studies: Teori dan Praktik. (Nurhadi: Penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bandel, Katrin. 2006. Sastra, Perempuan, Seks. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- Barthes, Roland. 1968. Elements of Semiology. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. 2017. Elemen-Elemen Semiotik. Yogyakarta: Basa-Basi.
- Baudrillard, Jean. 2018. Birahi (diterjemahkan dari judul asli: Seduction terbitan St. Martin's Press, New York, 1990. Penerjemah Ribut Wahyudi). Yogyakarta: Narasi.
- Cedro, C., Mento, C., Piccolo, M. C., Iannuzzo, F., Rizzo, A., Maria Rosaria, A. M., & Pandolfo, G. (2022). Sexual desire and body image. gender differences and correlations before and during COVID-19 lockdown. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7), 4351. doi:https://doi.org/10.3390/ijerph1907435
- Chairiyani, Rina Patriana. 2012. Representasi Seksualitas dalam Novel Saman Karya Ayu Utami. *HUMANIORA*. Volume 3 No.2 Oktober 2012: 363- 372
- Darmojuwono, Setiawati. 1994. "Erotisme dalam Bahasa," dalam Lembaran Sastra (Edisi Khusus). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Seksologi Jawa. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Foucault, Michel. 1997. Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas (diterjemahkan dari judul asli Histoire de la sexualite 1: La Volonte de Savoir, Gillimard, Paris, 1993. alih bahasa Rahayu S. Hidayat) . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, Christina S dan Ardhian Novianto. 2004. Kuasa Wanita Jawa. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara
- Hoed, B.H. 1994. "Erotisme dalam Bahasa: Sebuah Kajian Linguistik dan Semiotik," dalam Lembaran Sastra (Edisi Khusus). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1985. Guritan; Antologi Puisi Jawa Moderen (1940- 1980). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kirkby, L. (2018). "Sexualities": Taboo, transgression and subversion in the poetry of maria teresa horta and luiza neto jorge. *Cadernos De Literatura Comparada*, (39), 109-122. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/sexualities-taboo-transgression-subversion/docview/2587849410/se-2>
- Lunceford, B. (2013). THE REAL CONSEQUENCES OF IMAGINARY SEX ACTS: A REVIEW OF GENERAL SEMANTICS. *Et Cetera*, 70(4), 405-433. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/real-consequences-imaginary-sex-acts/docview/1519297036/se-2>
- Mardianto, Herry, dkk. 1996. Sastra Jawa Moderen: Periode 1920 Sampai Perang Kemerdekaan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Marsono. 2018. SEKSOLOGI JAWA DALAM SERAT NITIMANI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN SEKS. Denpasar: Jayapangus Press
- Marsono. 2008. "Centhini: Karya Masterpiece Pujangga Jawa". Makalah Seminar Centhini. Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta.
- Mauder, L., Micanovic, N., Huberman, J. S., & Chivers, M. L. (2022). Orgasm consistency and its relationship to women's self-reported and genital sexual response. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 31(1), 32-32-45. doi:https://doi.org/10.3138/cjhs.2021-0037
- Mihäilä, A. (2015). EROTIC DEVIATIONS IN GELLU NAUM'S POETRY. *Metacritic Journal for Comparative Studies and Theory*, 1(1), 201-214. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/erotic-deviations-gellu-naums-poetry/docview/1953353394/se-2>
- Olivier, Bert. 2004. "Sex, Literature and Communication". *Journal of Literary Studies*. December 2004.
- Prawoto, Poer Adhie. 1993. Wawasan Sastra Jawa Moderen. Bandung: Angkasa
- Prawoto, Poer Adhie. 1991. Kritik Esai Kasusasteraan Jawa Moderen. Bandung: Angkasa
- Puppo, M. L. (2009). Huellas de mallarmé en dos poetas salmantinos: Aníbal núñez y francisco Castaño/Traces de mallarmé dans deux poètes de salamanque: Aníbal núñez y francisco Castaño/Marks of mallarmé in two poets from salamanca: Aníbal núñez and francisco

- castaño. THÉLÈME: Revista Complutense De Estudios Franceses, 24, 171-183. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/huellas-de-mallarmé-en-dos-poetas-salmantinos/docview/613372459/se-2>
- Ronosulistyo, Hanny dan Aam Amirudin. 2004. Seks Tak Sekadar Birahi. Bandung: Granada.
- Sektiadi. Representasi Genitalia pada Masa Kuna: Anatara Keagamaan dan Upacara Kesuburan. Jurnal Kolong Budaya; Patologi Seks Seni Tradisi. Edisi No. 01/ Agustus-Desember 2001
- Sobczak, J. (2018). Sztuka a pornografia. Santander Art and Culture Law Review, (1), 21-44. doi: <https://doi.org/10.4467/2450050XSNR.18.001.9762>
- Soetrisno, Sulastin et.al. 1985. (Editor). Bahasa, Sastra, Budaya. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Sukatno CR, Otto. 2015. Seks Para Pangeran, Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Penikmatan Hidup Jawa. Yogyakarta: Araska
- Sukri, Sri Suhandjati dan Ridin Sofwan. 2001. Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa. Yogyakarta: Gama Media bekerjasama dengan Pusat Studi Wanita IAIN Walisongo
- Supriyanto, Teguh. 2011. Genetika Roman Panglipur Wuyung. Jurnal Atavisme. Vol.14 (1), 113-124. <http://doi.org/10.24257/atavisme.v14i1.108>. 113-134
- Supriyatin, Yeni Mulyani. 2011. "Pengungkapan Seksualitas dalam Sastra: Metafora Seksual". Jurnal Socioteknologi. Edisi 22 Tahun 10, April 2011, hlm 1061- 1068.
- Suwondo, Tirto. 1993. Sastra Jawa dalam Sistem Komunikasi Moderen. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Utomo, Imam Budi, dkk. 2001. Erotisme dalam Sastra Jawa Klasik. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
- Waluyo, Herman J. 2001. Pemaknaan Bahasa dalam Tembang dan Puisi Jawa Moderen. Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional
- Yasin, M. 2016. Sastra dan Wacana Seksualitas: Sebuah Dominasi Maskulinitas Perempuan di Indonesia. Jurnal Tasamuh. Vol 13. No.2, Juni 2016